

## HIPERREALITAS DALAM FILM DON JON

**Fedi Bhakti Patria**

Prodi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya  
fedibpatria@gmail.com

### Abstrak

Dalam kajian *cultural studies*, ideologi dalam film merupakan salah satu topik yang layak untuk ditelaah. Ideologi memang tidak akan pernah bisa dilepaskan dalam melihat hamparan kebudayaan kekinian. Film pun menjadi medium yang siap diisi dengan berbagai macam eksesifitas ide tentang kesalehan hingga kecabulan. Fokus dari artikel ini adalah melihat fenomena hiperialitas yang muncul dari film Don Jon menggunakan pendekatan semiologi Rolland Barthes dan konsep dari Baudrillard sebagai pendukungnya. Hasilnya menunjukkan bahwa hiperealitas dalam film Don Jon terlihat dari hilangnya batasan antara dunia riil dan dunia tidak riil yang dalam hal ini adalah film porno. Lebih lanjut, film ini menunjukkan bahwa alat pemuas fantasi seksual yang di dapatkan dari relasi antar subjek secara langsung maupun *voyeurism* melalui film porno bisa bekerja secara substitutif atau bahkan berjalan bersamaan

**Kata Kunci :** *Hiperealitas, Don Jon, Film porno*

### Abstract

In cultural studies, ideology within movie is one of the topics who deserves to review .Ideology is can never be released in see a stretch of today culture. Movie is a medium that ready to be filled through any different kinds of excessive idea of piety and obscenity .The focus of this article is to see hypereality phenomenon that arises from film Don Jon through semiology of Rolland Barthes and the concept of baudrillard as his supporters .The results shows that hypereality within Don Jon movie seen from loss of limit between reality and unreal world, which in this case is a porn movies. Further, this film shows that instrument to fullfiling sexual fantasy which gotten from the relation between a subject through direct action or voyeurism over a film porn be able to work in substitutif or even running in parallel

**Keywords:** *Hypereality, Don Jon, Porn Movies*

UNESA  
Universitas Negeri Surabaya

## PENDAHULUAN

Perkembangan manusia di zaman kontemporer, seringkali dikaitkan pula dengan perubahan model teknologi dan pengetahuan yang mendampinginya. Seiring dengan itu pula, gaya hidup, seksualitas, penentuan nilai juga secara signifikan akan berubah jua. Dimulai dari proyek pencerahan yang digagas pada kisaran abad pertengahan, rasio manusia menjadi sentris dan kapasitasnya untuk *menjadi* semakin tak terbandung. Menezes dengan menggunakan prespektif Jacques Ellul menyatakan bahwa dewasa ini kehidupan manusia diatur oleh *alam kedua*, yang dalam arti tertentu bersifat artifisial, sebagai hasil teknologi (Menezes, 1996: 9). Hal ini menjadikan manusia tidak bisa terlepas dari diskursus *homo faber*.

Persoalan yang menyangkut polemik dan ambivalensi perkembangan teknologi, memang tidak akan habis dibincang dalam ranah manapun, baik filsafat hingga ibu-ibu sosialita yang berceloteh dalam acara arisan. Don Ihde menyatakan bahwa *all science, in its production of knowledge, is technologically embodied* (Ihde, 2009: 45). Dalam kasus yang sama, Ia banyak melihat perkembangan teknologi yang terjadi pada astronomi, dimana Ihde membagi jenis teknologi ini pada tiga periode, yaitu: Astronomi kuno (10.000 SM – 400 SM); Astronomi modern (400 SM – akhir abad 19); dan Astronomi postmodern (abad ke-20) (Ihde, 2009: 52-53).

Pembahasan mengenai teknologi ini, pada akhirnya harus bermuara pada munculnya miliyaran budaya massal dan populer. Pertumbuhan industri budaya menurut Adorno dan Horkheimer (dalam During, 1999: 33) menghasilkan lingkaran manipulasi dan semakin memperkuat sistem yang berlaku. Hal ini, juga menjadi keterkaitan dengan kondisi industri budaya lainnya, termasuk kemunculan budaya-budaya populer lainnya yang banyak dibahas dalam kajian-kajian *cultural studies*.

Dalam kajian *cultural studies*, topik mengenai film menjadi sebuah bahan yang sangat *sexy* untuk diperbincangkan. John Storey, melihat adanya lima bentuk ideologi yang banyak dimainkan dalam kajian *cultural studies*: *Pertama*, kerangka sistematika ide yang berjalan pada sebuah kelompok masyarakat, seperti “ideologi partai buruh”; *Kedua*, ideologi sebagai topeng, pengelabuan atau penyembunyian, ideologi disini berperan untuk mendistorsi gambaran realitas. Dalam model kedua ini, ideologi juga biasa disebut “*false consciousness*” atau kesadaran palsu, seperti kesadaran semu yang dialami oleh kelas proletar. *Ketiga*, hampir mirip dengan jenis kedua, ideologi ini mengacu pada bentuk atau perwujudannya. Ideologi ini, sering muncul dalam penampilan imaji dunia yang berbeda, seperti acara televisi, musik pop, novel, film, dan sebagainya. *Keempat*, ideologi diasosiasikan dengan pernyataan Roland Barthes mengenai sistem penandaan tingkat dua atau biasa dikenal sebagai konotasi. *Kelima*, definisi ideologi dikembangkan oleh filsuf perancis bernama Louis Althusser. Ia melihat ideologi tidak hanya merupakan kerangka ide, melainkan juga praktek materi, dimana ideologi dipertemukan dengan praktek atau perilaku keseharian dalam masyarakat (Storey, 2009: 2-5)

Hal ini, kemudian coba digagahi oleh pemikir perancis, Jean Paul Baudrillard. Baudrillard dengan menggunakan istilah “*simulacrum*” yang berarti sebuah model tanpa referensi, “*never exchanged for the real, but exchange for itself, in an uninterrupted circuit without reference or circumference*” (Baudrillard, 1994: 6). Kemudian Baudrillard berargumen bahwa terdapat tiga orde simulakra yang pada *orde pertamanya* berlangsung di era Renaisans, dimana representasi tanda masih bersifat alamiah. *Orde kedua*, ditemui pada era industrial yang pada tingkat ini terjadi pergeseran mekanisme representasi akibat pelbagai dampak simulakra industrialisasi. *Orde terakhir*

ditandai dengan era informasi dan hiperrealitas. Pada tingkat ini, simulakra merupakan wujud silang sengkabut tanda dank ode budaya, yang tidak lagi mempunyai representasi dengan realitas (Milner and Browwit, 2006: 117; Ule, 2011: 48-49).

Dalam perkembangannya kemudian, Baudrillard menambahkan satu orde baru yang disebutnya orde *fractal*. Orde ini, merujuk pada suatu kondisi keacakan di mana batas-batas antara pelbagai hal melebur dan berubah menjadi sekadar permainan bebas diantara berbagai hak tersebut (Hidayat, 2012: 79). Pernyataan ini merujuk pada sebuah persebaran model yang hampir bisa ditemui pada semua aspek kehidupan, seperti seksualitas, politik, sosial, seni ,dan ekonomi yang tidak hanya bertumpu pada satu sisi pembahasan.

Lebih lanjut, mengenai pertautan antara dunia simulasi dan hiperrealitas, Baudrillard melihat bahwasanya dalam model realitas demikian, membuat suatu hal yang tidak *real* menjadi terlihat *real*. Salah satunya adalah mekanisme internalisasi melalui iklan yang berulang, baik secara eksplisit maupun implisit, dari film dan apapun yang dipromosikan melalui media. Baudrillard juga berbicara mengenai unsur pornografi yang diulas melalui imanensi posmodernitas dalam *Berahi*. Dimana adaptasi dalam film porno yang menampilkan sisi hiperrealitas yang terdapat pada citra dalam diri perempuan di dalam pornografi yang notabene “berparas ayu dan bertubuh sintal”.

Hiperealitas yang terjadi pada masyarakat hari ini, menjadikan kaburnya pembatas antara dunia *real* dan *non-real*. Subjek sadar dipertanyakan ulang dalam upaya memahami realitas ideal. Alasannya mudah, karena dengan adanya kehampaan realitas akan representasi, subjek tidak mampu menemukan wujud realitas yang total, Ia selalu parsial dan subjek diajak untuk mengarfimasi segala kebohongan serta bujuk rayu rantai penandaan.

Secara lebih jelas mengenai bagaimana hiperealitas berjalan di dalam masyarakat, Piliang menjelaskan bahwa hiperealitas adalah efek, keadaan, atau pengalaman kebendaan dan atau ruang yang dihasilkan dari proses simulasi (2003: 135).

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang dalam kajian *cultural studies* dijelaskan oleh Paul Willis sebagai model metodologi refleksif, dimana penekanan terletak pada kesadaran dan kepentingan teoritis, untuk mencapai kedalaman ‘realitas’ (Hall, *et all* (ed.), 2011: 152). Penelitian ini menggunakan pendekatan semiologi Roland Barthes sebagai alat baca tanda. Kemudian, teori Baudrillard dimasukkan untuk melihat hiperealitas yang terjadi dalam sebuah budaya, yaitu film. Unit analisis Baudrillard menempatkan tingkatan simulakra sebagai bagian yang penting dalam proyek analisisnya, dimana hal ini dimanifestasikan melali empat fase perkembangan citra: (1) Citra sebagai refleksi realitas; (2) Citra menyembunyikan dan menyimpangkan realitas; (3) Citra menyembunyikan absennya realitas; (4) Citra sama sekali tak berkaitan dengan realitas apapun: citra sebagai simulakra murni (Piliang, 2003: 134).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah film “Don Jon”, yang membahas mengenai adanya unsur hiperealitas dalam sebuah kehidupan keseharian. Dalam film tersebut, terdapat dalam sebuah *scene* yang menunjukkan bahwa tokoh utama lebih memiliki kepuasan terhadap seks dengan menonton film porno dibandingkan melakukan hubungan seks secara *real*. Film Don Jon dipilih karena adanya unsur kecintaan terhadap objek yang bersifat hiperrealitas, dimana batas pemisah antara



yang nyata dan tidak sudah tidak ada lagi. Sangat bertolak sekali dengan realitas yang ada pada umumnya, *simulacra* yang dipertunjukkan bahwa gambar porno dianggap lebih nyata karena tokoh utama dalam film tersebut dapat menikmati bentuk fisik dari pantat, payudara, vagina, maupun penis seorang wanita.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan struktural semiologi Roland Barthes. Dimana kemudian Ia memaparkan beberapa unsur yang kemudian digunakan sebagai alat bedah/baca tanda, yaitu: *Pertama*, Petanda dan Penanda. Barthes melihat terbentuknya tanda merupakan gabungan dari penanda dan petanda, dimana taraf penanda membentuk *taraf ekspresi* (E/*Expression*) dan taraf petanda membentuk *taraf isi* (C/*Contenu*) menjadi tanda (R/*Relation*) (Barthes, 2012: 61). Melalui ini, kemudian bisa diyakini sebagai posisi awal dari signifikansi penanda petanda tingkat pertama atau denotasi; *Kedua*, Denotasi dan Konotasi. Stuart Hall dengan menggunakan tradisi teori linguistik, melihat pengertian denotasi sebagai makna dari tanda yang bersifat natural, sedangkan konotasi di afilisiaikan dengan ketidaktetapan dan cenderung memiliki asosiasi pemaknaan lain (Daring, 2001: 512).

Dalam Barthes sendiri, Ia melihat denotasi sebagai sistem penandaan tingkat pertama, sedangkan sistem penandaan perdua (lebih luas) merupakan taraf konotasi (Barthes, 2012: 132). Lebih lanjut, menurut Hoed (dalam Halim, 2013: 108) konotasi adalah makna baru yang diberikan oleh pemakai tanda, dan jika konotasi menjadi tetap, ia akan menjadi mitos dan bertransformasi menjadi ideologi. Berikut adalah model bagaimana sistem tanda bekerja :

1. Penanda	2. Petanda
3. Tanda	
I. PENANDA	II. PETANDA
III TANDA	

Sumber: Roland Barthes, *Membedah Mitos-mitos Budaya Massa* (2010: 303)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Mencandra Transformasi Film Porno Sejarah Film Pornografi Barat

#### Menyibak Senjakala Signifikansi Moral Agama

Dalam pandangan Levi's Strauss, Ia melihat dimensi paradigmatic bahasa dalam sebuah struktur yang Ia sebut oposisi biner, dimana pemahaman akan realitas akan didapat dari perbedaan tersebut (Fiske, 2012: 191). Lebih lanjut, hal ini digunakan sebagai model pemahaman: realitas A tidak akan berdiri sendiri tanpa hubungan terstrukturnya dengan realitas B. Hal ini, kemudian juga bisa diaplikasikan untuk menunjukkan bagaimana mitos berjalan dalam film Don Jon. Selain itu, model oposisi biner ini digunakan untuk melihat sistem penandaan secara struktural

Laki-laki	Perempuan
Video porno	Hubungan seks eksistensial
Moralitas agama	Perilaku amoral
Perempuan tua	Perempuan muda

Film Don Jon, sebenarnya sudah memiliki unsur pendekonstruksian moralitas universal. Dalam film ini, pemeran utama Jon digambarkan sebagai pengonsumsi aktif '*virtual sex*', dimana Ia merasa lebih merasakan kenikmatan saat dia melihat video porno ketimbang berhubungan seks secara eksistensial. Selain itu, tokoh Jon juga bukan merupakan seorang yang lalai akan agamanya, malahan Ia adalah seorang nasrani yang taat, bahkan setiap minggu

sekali Ia berkunjung ke gereja untuk melakukan pengakuan dosa.

Seperti ungkapan Bertrand Russel dalam *“Marriage and Morals”*, seks adalah kebutuhan alami manusia seperti makan dan minum (1976: 186). Namun, harus diakui bahwa untuk pemenuhan kebutuhan seks pada era post-industri seperti saat ini, pelampiasan seks tidak hanya berkutat pada relasi perkelaminan secara eksistensial. Film porno, merupakan transformasi imajinatif dari kebutuhan akan sex, ketidaknyataannya-lah yang menjadi totalitas baru dalam mengarfimasi kenikmatan akan diri.

Hal ini dibuktikan dengan teks yang ada dalam film ini:

***“Satu - satunya yang ada di dunia hanya payudara, pantat, blowjob, posisi kobo, gaya doggy, orgasme. Itu saja, aku tak harus berkata, tak harus melakukan apa-apa, aku kehilangan diri sendiri. Ada beberapa hal yang kupedulikan dalam hidupku: tubuhku, karpetku, mobilku, keluargaku, gerejaku, teman-temanku, cewek-cewekkku, dan video porno”*** (cuplikan teks dalam film Don Jon, penekanan oleh penulis)

Dengan demikian, tokoh Don Jon menggambarkan ambiguitas alter ego, dimana selain berperan sebagai seseorang dengan berahi tinggi, sekaligus sosok rajin beribadah. Don Jon merupakan sosok “satir yang shaleh”. Ia melampaui batas-batas realitas dan moralitas, sebuah eklektisitas baik dan buruk.

Dari sini, Barthes masuk untuk menerjemahkan ulang kerancuan signifikansi dalam dimensi struktural. Ia melihat adanya sistem-sistem yang “tersebar disana-sini”, dimana tanda-tanda tidak saja diskontinyu, tapi juga terpisah-pisah (Barthes, 2012: 101). Keshalehan seseorang tidaklah lagi merujuk kepada ketaatan ajaran-ajaran keagamaan. Pengakuan dosa malah dirujuk kepada kemunculan post-komodifikasi, dimana

sintagma dalam relasi kehidupan-agama sudah mati.

Kesenangan seksual dalam Film Don Jon, nampak menampilkan sebuah kegiatan artifisial. Berulang-ulangnya *scene* dalam film tersebut, menunjukkan nihilitas dalam pemaknaan keagamaan maupun dalam kehidupan sosial. Baudrillard dalam hal ini menyatakan bahwa model-model kesenangan di era informasi ini sudah tidak lagi menjadi keindahan dan manifestasi estetis, tapi semata-mata kesenangan, *aleatory*, dan psikotropik/*subductio* (Baudrillard, 2006: 15).

### Melampaui Makna Cinta dan Realitas

Sosok Esther adalah seorang perempuan yang sudah menjanda, dimana Ia merupakan teman kuliah Jon. Dengan citra perempuan yang tidak lagi muda dan paras yang tidak secantik wanita-wanita yang berhubungan dengan Jon sebelumnya, Esther malah mampu menawarkan hasrat cinta eksistensial milik Jon.

Esther seolah menjadi paripurna dari kehidupan seksualitas yang bersifat alamiah. Citra “tua” yang tersemat dalam wajah Esther, bisa disimbolkan sebagai budaya lama konservatif yang memunculkan kerinduan masyarakat informasi akan kebutuhan seks eksistensial. Bagaimanapun, bahkan hingga akhir film, Jon bahkan tidak pernah ditayangkan memiliki sosok Esther setuhnya. Ia hanya menyetubuhinya lalu kembali melebur dengan kesehariannya.

Pada fase inilah, makna cinta dalam selubung hiperealitas memunculkan dirinya yang serba melampaui. Dengan hamparan metafora-metafora retorik, kerinduan akan keindahan ‘cinta eksistensial’ dengan mengacu pada realitas alami, diangkut ulang melalui metafora subjek historis. Piliang kemudian menjelaskan mengenai bagaimana dunia hiperealitas mereproduksi objek-objek simulakrum. Ia lebih jauh menyatakan bahwa dalam dunia tersebut, ada

penggiringan subjek (pemisra/konsumen) ke dalam ruang hipereal – pengalaman silih bergantinya penampakan di dalam ruang, berbaur, dan meleburnya realitas dengan fantasi, fiksi, halusinasi, dan nostalgia (2003: 136)

## KESIMPULAN

Film merupakan salah satu entitas yang muncul akibat dari perkembangan teknologi, politik, sekaligus seni. Sebagai produk dari budaya pop, film tidak terlepas dari ideology dan nilai politis yang ada di dalamnya. Dalam hal ini, film Don Jon menggambarkan tentang bagaimana representasi kehidupan manusia yang tidak bisa lepas dari aktivitas seksual di dunia virtual maupun dalam realita.

Hiperealitas dalam film Don Jon ditunjukkan dengan hilangnya batasan antara dunia riil dan dunia tidak riil yang dalam hal ini adalah film porno. Penelitian diatas menunjukkan bahwa alat pemuas fantasi seksual yang di dapatkan dari relasi antar subjek secara langsung maupun *voyeurism* melalui film porno bisa bekerja secara substitutif atau bahkan berjalan bersamaan. Oleh karenanya, hiperealitas yang ditunjukkan oleh tokoh Jon merepresentasikan sebuah proyek dekonstruksi atas moralitas konservatif yang senantiasa mengidentifikasikan perilaku seks dengan aktifitas prokreasi. Lebih jauh, film Don Jon mencoba untuk melampaui apa yang disebut riil, sehingga jika ada pertanyaan “*back to reality bru?*”, akan dijawab dengan “*which reality that you mean?*”

## DAFTAR PUSTAKA

- Baudrillard, Jean. 1994. *Simulacra and Simulation*. Ann Arbor: University Of Michigan Press
- , 2000. *Berahi*. Cet. I. Terj. Ribut Wahyudi. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya
- , 2006. *Ekstasi Komunikasi*. Cet. I. Terj. Jimmy Firdaus. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Barthes, Roland. 2010. *Membedah Mitos- Mitos Budaya Massa*. Cet. III. (terj. Ikramullah Mahyuddin). Yogyakarta: Jalasutra
- , 2012. *Elemen-Elemen Semiotologi*. Cet. I. (terj. M. Ardiansyah). Jogjakarta: IRCiSoD
- During, Simon. 1999. *The Cultural Studies Reader*. Cet. II. London: Routledge
- Fiske, John. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Cet. I. (terj. Hapsari Dwiningtyas). Jakarta: RajaGafindo
- Halim, Syaiful. 2013. *Postkomodifikasi Media*. Cet. I. Yogyakarta: Jalasutra
- Hidayat, Medhy Aginta. 2012. *Menggugat Modernisme : Mengenal Rentang Pemikiran Postmodernisme Jean Baudrillard*. Cet. I. Yogyakarta : Jalasutra
- Ihde, Don. 2009. *Postphenomenology and Technoscience*. Cet. I. Albany: State University of New York
- Menezes, J. Inocencio. 1986. *Manusia dan Teknologi, Telaah Filosofis J. Ellul*. Cet. I. Yogyakarta: Kanisius
- Milner, Andrew and Jeff Browitt. 2006. *Contemporary Cultural Theory, An Introduction*. New York: Routledge.
- Sarup, Madan. 2003. *Post-Structuralism and Postmodernism, Sebuah Pengantar Kritis*. Cet. I. Terj. Medhy Aginta Hidayat. Yogyakarta: Penerbit Jendela
- Ule, Silvester. 2011. *Terorisme Global: Tinjauan, Kritik, dan Relevansi Pandangan Jean Baudrillard*. Cet. I. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Piliang, Amir Yasraf. 2003. *Hipersemiotika, Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Cet. I. Bandung: Jalasutra
- Russell, Bertrand. 1976. *Marriage and Morals*. Cet. VIII. London: Unwin Paperbacks
- Storey, John. 2009. *Cultural Theory and Popular Culture, An Introduction*. Cet. V. London: Pearson